

ISLAMISASI JAWA PADA KESULTANAN DEMAK: TELAAH HISTORIS ATAS PERAN WALISONGO DAN KEKUASAAN ISLAM AWAL DI NUSANTARA

Frida Najihatul Anas^{1✉} Agus Khunaifi²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

E-mail: fridanajihatulanas@gmail.com^{1✉}, agus_khunaifi@walisongo.ac.id²

ARTICLE HISTORY		
Received: Desember 2025	Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025

Abstrak

Latar Belakang: Proses Islamisasi di Jawa merupakan fenomena historis yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-budaya masyarakat pra-Islam yang didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha serta kepercayaan lokal. Salah satu fase penting dalam proses tersebut terjadi pada masa Kesultanan Demak, yang menandai peralihan kekuasaan sekaligus transformasi keagamaan masyarakat Jawa. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses Islamisasi Jawa pada masa Kesultanan Demak dengan menyoroti kondisi sosial-budaya pra-Islam, dinamika masuknya Islam melalui dakwah, peran strategis Walisongo dalam membentuk karakter Islam Nusantara, serta peninggalan Kesultanan Demak terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis-kualitatif, menganalisis sumber primer berupa kronik sejarah, naskah klasik, dan literatur sejarah Islam, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. **Hasil Penelitian:** Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi Jawa pada masa Demak berlangsung secara bertahap dan damai melalui dakwah kultural yang adaptif terhadap budaya lokal. Walisongo berperan penting melalui pendidikan pesantren, seni, tradisi masyarakat, dan legitimasi politik, sehingga Islam diterima tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan. Keberhasilan Islamisasi tersebut juga didukung oleh melemahnya Majapahit yang membuka ruang bagi berdirinya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. **Kesimpulan:** Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi pada masa Kesultanan Demak merupakan hasil sinergi antara strategi dakwah kultural dan dukungan kekuasaan politik. Dampak jangka panjang dari proses ini tercermin dalam terbentuknya tradisi Islam Jawa yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap budaya lokal, yang hingga kini menjadi fondasi karakter sosial-keagamaan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Islamisasi Jawa, Kesultanan Demak, Walisongo, Dakwah kultural, Akulturasi Budaya.

Abstract

Background: The process of Islamization in Java represents a complex historical phenomenon that cannot be separated from the socio-cultural conditions of pre-Islamic Javanese society, which were predominantly shaped by Hindu-Buddhist traditions and deeply rooted local beliefs. One of the most significant phases of this process occurred during the period of the Demak Sultanate, marking both a political transition and a transformation of the religious life of Javanese society. **Research Objectives:** This study aims to examine the process of Islamization in Java during the Demak Sultanate by highlighting pre-Islamic socio-cultural conditions, the dynamics of Islam's introduction through da'wah, the strategic role of the Walisongo in shaping the character of Nusantara Islam, and the legacy of the Demak Sultanate in the socio-religious life of Javanese society. **Research Method:** This study employs a library research method with a historical-qualitative approach, analyzing primary sources such as historical chronicles, classical manuscripts, and Islamic historical literature, as well as secondary sources including relevant books and scholarly journal articles.

AL-KAINAH

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

E-ISSN: 2985-542X P-ISSN: 2985-5438
<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>

Research Findings: The findings indicate that the Islamization of Java during the Demak period took place gradually and peacefully through culturally adaptive forms of *da'wah*. The Walisongo played a crucial role through pesantren-based education, arts, community traditions, and political legitimization, enabling Islam to be accepted without significant social conflict.

The success of this Islamization process was further supported by the decline of the Majapahit Kingdom, which created opportunities for the establishment of the Demak Sultanate as the first Islamic kingdom in Java.

Conclusion: This study affirms that the success of Islamization during the Demak Sultanate resulted from a synergy between culturally oriented *da'wah* strategies and political authority. The long-term impact of this process is reflected in the emergence of a moderate, inclusive, and culturally adaptive Javanese Islamic tradition, which continues to serve as a foundation for the socio-religious character of Javanese society today.

Keywords: Islamization of Java, Demak Sultanate, Walisongo, Cultural *Da'wah*, Cultural Acculturation

PENDAHULUAN

Islam menjadi bagian penting dalam sejarah masyarakat di Jawa. Masuknya Islam ke Jawa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan banyak interaksi terhadap tokoh, perubahan budaya, dan peran kekuasaan pada masa itu. Dalam sejarah, yang paling berpengaruh dalam penyebaran Islam pada saat itu adalah ketika berdirinya Kesultanan Demak. Pada masa itu Kesultanan Demak menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa dan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa.

Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa sudah mengenal agama Hindu-Budha beserta tradisi dan kepercayaan lokalnya. Kehidupan politik dan budayanya sudah terbentuk begitu kuat. Karena itu, proses Islamisasi tidak bisa dilakukan dengan cara memutus tradisi yang sudah melekat dari lama. Oleh karenanya, Islamisasi di Jawa dilakukan dengan cara pendekatan yang halus dengan cara menyesuaikan kebiasaan masyarakat disekitarnya. Di sinilah walisongo memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa karena tokoh-tokohnya mengajarkan Islam dengan cara yang damai, bijaksana, dan mudah diterima oleh masyarakat. Mereka menggunakan berbagai cara seperti kesenian, pendidikan, budaya, hingga pendekatan sosial untuk mengenalkan ajaran Islam.

Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian mengenai Islamisasi Jawa perlu dianalisis menggunakan kerangka teori yang mampu menjelaskan proses perubahan ini secara menyeluruh. Teori Islamisasi membantu memahami proses masuknya Islam sebagai ajaran baru yang mengalami difusi melalui jaringan ulama, perdagangan, serta dukungan politik penguasa. Proses ini kemudian berdampingan dengan teori akulturasi budaya, yang memandang bahwa ajaran Islam tidak masuk dengan cara memaksa, melainkan menyatu dengan budaya setempat sehingga perubahan dapat terjadi secara halus. Selain itu, teori dakwah kultural menjelaskan metode penyampaian ajaran yang dipilih Walisongo, seperti penggunaan wayang, musik gamelan, pesantren, serta dialog sosial yang santun dan dapat diterima masyarakat luas. Peran Kesultanan Demak juga dapat dijelaskan melalui teori legitimasi kekuasaan, yaitu bagaimana dukungan politik membuat dakwah lebih mudah berkembang karena dilandasi kebijakan, jaringan ekonomi, dan hubungan antarwilayah yang memperkuat posisi Islam.

Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian mengenai Islamisasi Jawa perlu dianalisis menggunakan kerangka teori yang mampu menjelaskan proses perubahan ini secara menyeluruh. Teori Islamisasi membantu memahami proses masuknya Islam sebagai ajaran baru yang mengalami difusi melalui jaringan ulama, perdagangan, serta dukungan politik penguasa. Proses ini kemudian berdampingan dengan teori akulturasi budaya, yang memandang bahwa ajaran Islam tidak masuk dengan cara memaksa, melainkan menyatu dengan budaya setempat sehingga perubahan dapat terjadi secara halus. Selain itu, teori dakwah kultural menjelaskan metode penyampaian ajaran yang dipilih Walisongo, seperti penggunaan wayang, musik gamelan, pesantren, serta dialog sosial yang santun dan dapat diterima masyarakat luas. Peran Kesultanan Demak juga dapat dijelaskan melalui teori

legitimasi kekuasaan, yaitu bagaimana dukungan politik membuat dakwah lebih mudah berkembang karena dilandasi kebijakan, jaringan ekonomi, dan hubungan antarwilayah yang memperkuat posisi Islam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa tidak hanya berlangsung melalui dakwah para ulama, tetapi juga melalui pembentukan tatanan sosial-budaya baru yang didukung struktur masyarakat dan perubahan nilai lokal. (Wildan & Nahar, 2021) menegaskan bahwa Walisongo mengembangkan model dakwah kultural dengan memanfaatkan seni, pendidikan, perdagangan, dan akulturasi budaya sebagai strategi yang mampu menyesuaikan Islam dengan kondisi sosial Jawa, termasuk melalui seni wayang, gamelan, pendidikan pesantren, dan kegiatan sosial yang mengakar dalam masyarakat. Sementara itu, (Nurul Milah, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di Jawa pada abad XV–XVI tidak terlepas dari kemampuan Walisongo membaca konteks budaya Jawa yang sudah mapan. Karena masyarakat masih kuat dipengaruhi tradisi leluhur, mereka mengembangkan pola dakwah yang bertahap, kompromistik, dan berorientasi pada teologi ketauhidan sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa konflik budaya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi Jawa merupakan hasil perpaduan antara strategi dakwah yang adaptif dan transformasi sosial-budaya yang dilakukan secara sistematis, sehingga menghasilkan penerimaan Islam yang damai dan berkelanjutan.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena proses Islamisasi Jawa pada masa Kesultanan Demak bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga fondasi terbentuknya karakter Islam Indonesia yang damai, toleran, dan selaras dengan budaya. Memahami proses historis ini akan memberi gambaran bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bertumpu pada penyampaian doktrin, tetapi pada kemampuan berdialog dengan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini relevan untuk membaca model integrasi agama dan budaya yang masih tercermin hingga kini dalam tradisi Jawa, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penguatan identitas keislaman bangsa pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak: Telaah Historis Atas Peran Walisongo Dan Kekuasaan Islam Awal Di Nusantara. Sumber data yang dijadikan rujukan meliputi artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas serajah pra-Islam, perkembangan Islam, peran Walisongo, dan dinamika sosial-politik Jawa pada masa awal berdirinya Kesultanan Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Islamisasi Jawa merupakan fenomena historis yang bergerak secara gradual dan tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo sebagai aktor transformasi budaya dan agama yang paling signifikan. Berdasarkan penilaian (Darmawan & Makbul, 2022) jaringan

Waliso¹go tidak hanya berfungsi sebagai penyebar ajaran Islam, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban Islam Nusantara melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dengan adat istiadat lokal. Mereka memulai dakwah dengan memahami struktur sosial-budaya masyarakat Jawa yang pada saat itu masih kuat dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme-dinamisme, sehingga strategi dakwah yang digunakan lebih menekankan pendekatan humanis, akulturatif, dan komunikatif untuk menghindari konflik sosial dan resistensi budaya. Konteks historis ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa tidak berlangsung melalui konfrontasi, melainkan melalui adaptasi kultural, pendidikan, seni, serta relasi yang erat dengan kekuasaan politik yang sedang mengalami perubahan besar pada masa menjelang runtuhan Majapahit.

A. Kondisi masyarakat Jawa sebelum proses Islamisasi pada masa awal berdirinya Kesultanan Demak

Sebelum Islam berkembang di Jawa dan sebelum Kesultanan Demak berdiri, kehidupan masyarakat telah memiliki fondasi peradaban yang berakar kuat pada agama Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme dan dinamisme masih hidup dalam kalangan masyarakat. Kepercayaan tersebut membentuk cara pikir masyarakat Jawa dalam memandang alam dan kehidupan. Mereka meyakini bahwa setiap benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup memiliki roh atau kekuatan, sehingga alam dipandang sakral dan wajib dihormati melalui serangkaian upacara adat, ritual pemujaan, serta tradisi keagamaan yang dilakukan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Tradisi kepercayaan ini menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter sosial masyarakat, sehingga perilaku, pola kehidupan, hingga tata nilai sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pandangan religius yang bercampur dengan unsur mistis dan spiritual, bahkan sebelum ajaran Islam hadir dan mendominasi.

Dalam bidang budaya, interaksi masyarakat Jawa dengan dunia luar juga berjalan cukup dinamis. Jalur perdagangan laut yang menghubungkan Jawa dengan India dan Cina menciptakan pertukaran budaya yang intens, sehingga berbagai unsur kebudayaan asing masuk dan membaur dengan tradisi lokal. Kontak interaksi ini kemudian melahirkan akulterasi budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat Jawa. Hal tersebut tampak dalam penggunaan bahasa Sanskerta pada naskah-naskah kuno, berkembangnya seni pertunjukan seperti wayang dan tarian, serta munculnya struktur sosial seperti sistem kasta yang mengambil pengaruh dari budaya Hindu-Buddha. Semua unsur budaya tersebut tidak hadir dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad. Dengan demikian, sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki identitas budaya yang kuat, lengkap dengan ritual keagamaan, seni, dan tradisi yang telah mengakar lama sejak lama.

Pada bidang politik, tatanan pemerintahan di Jawa sudah terstruktur dalam bentuk kerajaan-kerajaan besar bercorak Hindu-Buddha. Kekuasaan berada di tangan para bangsawan, ksatria, dan brahmana yang memainkan peran penting dalam pengaturan kehidupan sosial dan agama masyarakat. Para elit tersebut memiliki pengaruh besar dalam

membuka pintu masuk budaya baru, termasuk ketika para pedagang Muslim mulai berdatangan di daerah pesisir. Dengan struktur politik yang mapan dan budaya yang sudah matang, fase pra-Islam di Jawa dapat dipahami sebagai masa ketika masyarakat telah memiliki pola hidup yang kompleks, penuh dengan sistem spiritual, adat, serta hierarki kekuasaan. Semua fondasi ini pada akhirnya menjadi tanah subur bagi proses transformasi budaya dan agama, hingga Islam dapat diterima secara bertahap dan melahirkan Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa (Santosa, 2021).

B. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Jawa hingga terbentuknya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa

Masuknya Islam ke Pulau Jawa bukanlah proses instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui hubungan perdagangan, dakwah ulama, dan perubahan politik besar pasca runtuhnya kekuasaan Majapahit. Dalam penelitian Ja'faru disebutkan bahwa kedatangan Islam ke Jawa sudah terjadi sejak abad ke-11, ditandai dengan kehadiran pedagang Arab yang bernama Ibnu Syahrizal al-Ramahurmuzi yang singgah di Nusantara untuk bermiaga pada tahun 380 H. Sejak itu, jalur laut menjadi sarana utama interaksi antara Nusantara dengan pedagang Muslim, hingga kota-kota pelabuhan seperti Gresik dan Surabaya berkembang menjadi pintu masuk penyebaran Islam. Dari sinilah Islam perlahan muncul dalam kehidupan masyarakat pesisir Jawa.

Perkembangan Islam semakin pesat ketika para ulama penyebar agama Islam yang dikenal dengan Walisongo mulai aktif berdakwah dan menyebar di Jawa. Mereka tidak datang dengan pendekatan kekerasan, melainkan mengajarkan Islam dengan metode pendekatan yang halus, santun, dan mudah diterima masyarakat. Sunan Ampel mendirikan pusat pengajaran Islam pertama di Ampel Denta yang kemudian menjadi tempat kaderisasi da'i-da'i muda. Dari pesantren inilah lahir tokoh besar seperti Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, hingga Sunan Kudus, yang kemudian melanjutkan penyebaran Islam ke berbagai pesisir Jawa seperti Lamongan, Tuban, Kudus, Lasem, Cirebon, hingga Demak. Perkembangan dakwah berlangsung secara efektif karena para wali mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui media seni, pendidikan, hingga kegiatan sosial, sehingga masyarakat yang masih memeluk Hindu-Budha dapat menerima ajaran baru tanpa merasa terancam.

Islam mencapai momentum besar ketika kekuasaan politik Majapahit melemah akibat konflik internal, hingga akhirnya runtuh sekitar tahun 1400 Saka atau 1478 M. Kemunduran ini menjadi titik balik besar dalam sejarah Islam di Jawa, sebab para tokoh Islam, khususnya Walisongo melihat peluang untuk membangun pusat pemerintahan baru yang berlandaskan syariat Islam. Salah satu murid Sunan Ampel bernama Raden Fattah tampil sebagai pemimpin dan mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, yaitu Kesultanan Demak. Kerajaan ini bukan hanya menjadi simbol tegaknya politik Islam, tetapi juga menjadi pusat dakwah, perdagangan, serta perkembangan hukum Islam yang tersusun dalam kodifikasi hukum kerajaan.

Dengan berdirinya Kesultanan Demak, Islam tidak lagi sekadar ajaran religius saja, melainkan telah terintegrasi ke dalam sistem pemerintahan. Raden Fattah dibantu Walisongo menjalankan roda kerajaan dan memperluas ajaran Islam melalui pendekatan sosial, pendidikan, seni, dan hukum. Dari titik inilah Islam bangkit sebagai kekuatan besar di Jawa, menggantikan pengaruh Hindu-Budha yang telah mendominasi selama berabad-abad. Dengan demikian, terbentuknya Kesultanan Demak merupakan puncak dari proses panjang masuknya Islam ke Jawa dimulai dari jaringan perdagangan, disebarluaskan melalui dakwah ulama, lalu diperkokoh oleh kekuasaan politik berbasis Islam (Rofal & Imawan, 2025).

C. Peran strategis Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa pada masa Kesultanan Demak

Walisongo memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di Jawa pada masa Kesultanan Demak. Mereka bukan hanya ulama yang menyampaikan ajaran Islam, melainkan tokoh yang pandai mengemas dakwah Islam ke dalam budaya lokal sehingga mudah diterima masyarakat. Metode dakwah yang dilakukan melalui kolaborasi budaya membuat ajaran Islam diterima dengan cepat dan tanpa menimbulkan kegelisahan di tengah masyarakat. Pendekatan yang digunakan Walisongo yang memadukan strategi kultural dan pendidikan berorientasi pada akulturasi serta menjaga keharmonisan sosial. Inilah salah satu alasan utama mengapa proses Islamisasi di Jawa berlangsung damai dan diterima oleh berbagai masyarakat.

Dalam praktik dakwahnya, Walisongo membangun hubungan sosial dengan masyarakat melalui pendekatan dialogis. Mereka tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang sudah mengakar, melainkan menghormatinya dan perlahan menyisipkan nilai-nilai tauhid ke dalam tradisi tersebut. Di saat yang sama, para wali juga membagi wilayah dakwah sesuai karakter sosial dan geografis masing-masing daerah, sehingga penyebaran Islam berlangsung lebih terarah dan terorganisasi (Chabaibur Rochmanir Rizqi, 2023).

Dalam bidang politik, beberapa wali memegang pengaruh besar, terutama pada masa Kesultanan Demak. Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal sebagai penasihat penting dalam lingkungan kerajaan. Sementara itu, hubungan antara para wali dan elite politik Demak juga memberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan Islamisasi. Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak, merupakan murid Sunan Ampel, sehingga banyak arah kebijakan kerajaan yang dipengaruhi oleh nasihat moral dan pandangan keagamaan Walisongo (Muthmainnah et al., 2024). Relasi tersebut membuat posisi para wali sangat strategis, sekaligus memberikan legitimasi keagamaan bagi kerajaan Islam pertama di Jawa. Demak pun tidak hanya menjadi kekuatan politik, tetapi juga pusat gerakan dakwah yang berjalan secara sistematis.

Pada ranah budaya, kontribusi Walisongo tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah mereka. Sunan Kalijaga sangat memahami bahwa masyarakat Jawa dekat dengan dunia seni, sehingga ia menjadikannya sebagai sarana dakwah yang efektif. Ia memodifikasi wayang kulit agar tidak menyerupai manusia secara sempurna sebagai wujud penguatan

tauhid, sekaligus menciptakan tokoh Punakawan yang sarat pesan moral. Karya-karyanya seperti Lir Ilir dan Kidung Rumeksa Wengi dibalut dengan bahasa yang akrab bagi masyarakat, tetapi mengandung nilai keagamaan yang dalam. Bahkan gamelan yang digunakan dalam kegiatan dakwah berfungsi sebagai media internalisasi tauhid, karena di dalamnya tersirat simbol-simbol yang mengarahkan masyarakat pada pemahaman tentang keesaan Tuhan (Ardyansyah, 2024).

Dalam bidang pendidikan, Walisongo menjadi pelopor terbentuknya sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur di Jawa. Sunan Ampel mendirikan Pesantren Ampeldenta yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, hingga Raden Patah. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha berhasil diislamkan dan berkembang menjadi cikal-bakal pesantren. Model pendidikan ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah Jawa. Melalui pesantren, ajaran Islam tidak hanya diajarkan secara dasar, tetapi juga diperdalam melalui pengajaran Al-Qur'an, kitab-kitab klasik, serta berbagai suluk yang disusun oleh para wali. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat Jawa secara berkelanjutan (Syalafiyah & Harianto, 2020).

D. Pengaruh Islamisasi pada masa Kesultanan Demak terhadap kehidupan masyarakat Jawa

Proses Islamisasi pada masa Kesultanan Demak membawa perubahan besar yang berlangsung secara halus tetapi mendalam terhadap pola hidup, nilai, dan budaya masyarakat Jawa. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang memutus tradisi lama, melainkan sebagai unsur baru yang menyatu ke dalam kesadaran budaya Jawa. Karena itu, berbagai praktik budaya yang sebelumnya berakar pada Hindu-Buddha mengalami penafsiran kembali dalam bingkai nilai-nilai Islam, menghasilkan identitas keislaman Jawa yang khas dan bertahan hingga sekarang. Tradisi seperti tingkeban, sekaten, slametan, dan peringatan Maulid merupakan contoh paling jelas bagaimana adat Jawa dipadukan dengan ajaran Islam sehingga ritual tetap berlangsung, tetapi maknanya berubah ke arah nilai-nilai tauhid dan doa-doa keagamaan (Rehulina et al., n.d.).

Islamisasi Demak juga membawa perubahan pada struktur hukum dan tata pemerintahan. Sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak mulai menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai dasar etika kepemimpinan dan peradilan, menggantikan pola hukum kerajaan sebelumnya. Para ulama berperan penting dalam menyampaikan konsep keadilan, musyawarah, dan ketertiban sosial yang kemudian menjadi rujukan dalam pembentukan sistem hukum lokal. Model pemerintahan bercorak Islam yang lahir pada masa Demak ini kemudian diwarisi kerajaan-kerajaan berikutnya, seperti Pajang dan Mataram Islam, sehingga pengaruhnya menjadi fondasi bagi tata kelola masyarakat Jawa dalam jangka panjang (Long & Purwanto, 2020).

Di sisi sosial dan budaya, Islam memperkuat nilai-nilai moral masyarakat tanpa menghilangkan unsur Jawa yang telah mengakar. Gotong royong, kerukunan, penghormatan terhadap leluhur, dan etika sopan santun tetap dipertahankan, tetapi

ditafsirkan kembali dengan spirit ajaran Islam. Akulturasi ini tampak jelas dalam seni dan tradisi: wayang diberi pesan moral Islami, gamelan dipakai untuk menyemarakkan perayaan sekaten, motif batik mengadopsi simbol-simbol Islam, dan ukiran tradisional menghindari bentuk-bentuk yang dianggap tidak sesuai syariat. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa menerima Islam tanpa kehilangan identitas estetik dan filosofisnya (Aziz, 2013).

Dalam jangka panjang, dampak Islamisasi masa Kesultanan Demak dapat dilihat dari adanya keberadaan pesantren, masjid, dan lembaga keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah tetapi juga pusat pendidikan, norma sosial, dan pembentukan identitas masyarakat. Warisan ini membuat masyarakat Jawa memiliki bentuk Islam yang adaptif dan fleksibel, namun tetap berpegang pada prinsip keagamaan. Identitas "Islam Jawa" yang berkembang bukan sekadar hasil dakwah, tetapi buah dari proses perjumpaan budaya yang panjang. Dengan demikian, Islamisasi masa Demak tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga pondasi kebudayaan Jawa Muslim yang masih hidup dan menjadi kekuatan sosial hingga hari ini (Sari & Imawan, 2025).

KESIMPULAN

Proses Islamisasi Jawa pada masa Kesultanan Demak merupakan transformasi historis yang berlangsung secara bertahap, damai, dan memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat memiliki sistem kepercayaan Hindu-Buddha serta tradisi animisme dan dinamisme yang membentuk struktur sosial, politik, dan budaya yang matang. Walisongo memainkan peran sebagai aktor utama Islamisasi. Mereka bukan hanya pemuka agama, tetapi inovator budaya yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kearifan lokal. Melalui pendekatan humanis, simbolik, dan akulturatif baik melalui seni, pendidikan pesantren, maupun jaringan sosial dan politik Walisongo menciptakan pola dakwah yang tidak menimbulkan resistensi, melainkan diterima secara luas oleh masyarakat. Strategi mereka menghasilkan identitas Islam Jawa yang khas yaitu berlandaskan tauhid, tetapi tetap menghargai tradisi lokal. Dampak Islamisasi Demak terlihat dalam perubahan tradisi budaya, pembentukan lembaga pendidikan Islam, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam pemerintahan. Islam tidak menghapus budaya Jawa, tetapi menafsirkannya kembali sehingga lahir bentuk "Islam Jawa" yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya lokal. Proses ini menjadi fondasi penting bagi karakter Islam Nusantara yang bertahan hingga hari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyansyah, M. F. (2024). Pengaruh metode dakwah sunan kalijaga terhadap pelestarian dan islamisasi budaya di tanah jawa. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 139–150.
- Aziz, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2), 253–286.
- Chabaibur Rochmanir Rizqi. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO

- DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa : Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 11–20.
- Long, A. S., & Purwanto, M. R. (2020). Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak. *JURNAL SYARI'AH & HUKUM*, 2(1).
- Muthmainnah, S., Rama, B., Makassar, U. M., & Makassar, U. M. (2024). Perkembangan pendidikan islam masa awal di jawa. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 54–66.
- Nurul Milah, A. M. A. (2023). JAWA, ANALISIS PROSES ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KEILMUAN DI M, ERA WALISONGO ABAD XV – XVI. *JURNAL PENELITIAN, PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI*, 1, 135–142.
- Rehulina, A., Sihombing, B., Sejarah, P. P., Keguruan, F., Ilmu, D., & Jambi, U. (n.d.). Pengaruh Islam dalam Kesenian dan Kebudayaan di Pulau Jawa. *AL-KAINAH JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 153–166.
- Rofal, M., & Imawan, D. H. (2025). Produksi Hukum Islam di Jawa Abad ke-15: Studi Historis atas Peran Walisongo dalam Kesultanan Demak. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(Ii), 208–230.
- Santosa. (2021). NUSANTARA PRA ISLAM: PREDIKSI MASA DEPAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal CONTEMPLATE Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(01), 87–108.
- Sari, L. A., & Imawan, D. H. (2025). PENDAHULUAN Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui perantara Rasulullah sebagai agama penyempurna dari agama-agama yang telah hadir sebelumnya . Karena dakwahnya itulah kemudian Islam dapat meluas hingga seluruh penjuru dunia termasuk wilayah. *Al-Mabsut, Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1). <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927.102>
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo : Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 01, 167–178.
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. *Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>